

REPRESENTASI GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (KAJIAN STILISTIKA SASTRA)

Nur Farsah Meilinia Tuharea, Setya Yuwana Sudikan², Ririe Rengganis³

¹Universitas Negeri Surabaya, nurfarsah.22021@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, setyayuwana@unesa.ac.id

³Universitas Negeri Surabaya, ririerengganis@unesa.ac.id

ABSTRAK

This research was conducted to find representations of figurative language contained in Habiburrahman El Shirazy's collection of novels. The method used in the research process to produce results using a descriptive qualitative approach with literature study data collection techniques and processing techniques by reducing data, presenting data, then drawing conclusions Miles and Huberman. The data sources used in this study were eight novels by Habiburrahman El Shirazy, namely: Ayats Cinta 1, Ayats Cinta 2, When Love is Glorified, An Angel with Clear Eyes, Cinta Suci Zahrana, The Fading Enchantment of Cleopatra, Earth of Love, and In the Mihrab of Love. . The results of the analysis show that there are figures of comparison, figure of contrast, figure of affirmation, and allusion in the eight novels.

Kata Kunci: *figure of speech, novel, stylistics*

How to Cite: Tuharea, N. F. M. ., Yuwana, S., & Rengganis, R. (2023). REPRESENTASI GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (KAJIAN STILISTIKA SASTRA). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 609–619. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.459>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.459>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur yang membangun karya sastra. Bahasa mampu merepresentasikan pesan dan keindahan karya sastra yang hendak ditampilkan penulis. Dalam hal ini, karya sastra adalah sebuah ekspresi diri penulis yang disajikan dengan menampilkan kekhasan bahasa dan pengemasan tulisan yang dikehendaki penulis. Karya sastra yang bersifat bebas dan ekspresif menjadikannya sebagai objek yang menarik untuk diteliti karakternya.

Penelitian ini menggunakan kajian stilistika dengan berfokus pada pemunculan majas yang disajikan dalam novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian kajian stilistika yang sejenis pernah dilakukan oleh Handayani (2010). Dalam skripsi yang berjudul “Kajian Stilistika Novel Sirah Karya AY. Suharyana”, ditemukan hasil bahwa gaya bahasa yang muncul dalam novel tersebut yaitu majas sarkasme, antitesis, paradoks, hipalase, antiklimaks, klimaks, taologi, repetisi, eponim, pars prototo, personifikasi,

hiperbola, litotes, metonimia, metafora, dan simile.

Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Wahyuni (2019) dalam penelitian yang berjudul “Kajian Stilistika Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Melalui penelitiannya, Wahyuni memaparkan hasil bahwa dalam novel tersebut gaya bahasa yang dipakai mewakili semua jenis majas yaitu majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran.

Penelitian mengenai stilistika juga dilakukan oleh Siagian, dkk yang berjudul “Perwujudan Gaya Bahasa dalam Novel *Manusia Langit* Karya Jajang A. Sonjaya”. Dalam penelitian ini ditemukan empat gaya bahasa dalam novel *Manusia Langit*, yaitu majas perbandingan, perulangan, pertentangan, dan pertautan.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menunjukkan hasil bahwa dalam setiap karya ditemukan semua jenis majas. Objek kajian yang diteliti dalam penelitian ini beragam dan lebih banyak yakni delapan novel karya Habiburrahman El Shirazy. Tujuannya adalah untuk menunjukkan gaya bahasa yang digunakan dalam novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy.

Stilistika dimaknai sebagai ilmu yang berfokus pada pemaknaan karya melalui bahasa yang digunakan penulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Zhang (2010) yang menyatakan bahwa stilistika adalah ilmu tentang telaah gaya bahasa. Dalam perkembangannya stilistika dimaknai dalam dua jenis kajian yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Dalam pandangan Lafamene (2020), stilistika linguistik menelaah mengenai bentuk linguistik dan

struktur. Sedangkan dalam stilistika sastra, kajiannya akan dilakukan pada pemaknaan struktur dan bentuk linguistik tersebut. Dalam stilistika sastra telaah karya dapat dilakukan pada aspek gaya bahasa yang terdapat dimunculkan penulis dalam membangun karyanya.

Gaya bahasa berkaitan dengan ciri khas seseorang dalam mengekspresikan tulisannya. Dalam karya sastra gaya bahasa berkaitan dengan bentuk sajian bahasa yang ditampilkan penulis. Hal ini sejalan dengan pandangan Susanti (2020) yang dalam pandangannya gaya bahasa dimaknai sebagai suatu hal yang berkaitan dengan pola rima, majas dan citraan, serta diksi yang digunakan penulis dalam membangun karyanya. Pemahaman ini kemudian menjadi dasar dalam menentukan kecenderungan gaya bahasa penulis yang dapat dinilai dari dominasi penggunaannya dalam karya-karya yang dilahirkan.

Dalam penelitian ini, fokus kajian stilistika yang digunakan adalah tentang majas yang digunakan Habiburrahman El Shirazy dalam membangun novel-novelnya. Dalam pandangan Muljana (dalam Waridah, 2014), majas dimaknai sebagai perasaan penulis yang disajikan dalam susunan perkataan yang berbeda. Adapun majas dalam penelitian ini ada 4 jenis, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan, dan majas sindiran.

METODE PENELITIAN

Proses penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menjadikan kalimat dan dialog dalam novel-novel karya sastrawan kenamaan Habiburrahman El Shirazy, yaitu *Ayat-ayat Cinta 1*, *Ayat-ayat Cinta 2*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Bidadari Bermata Bening*, *Cinta*

Suci Zahrana, Pudarnya Pesona Cleopatra, Bumi Cinta, dan Dalam Mihrab Cinta. Dalam menghimpun data penelitian peneliti menggunakan teknik studi pustaka melalui kegiatan membaca dan mencatat temuan data majas dalam delapan novel tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012) bahwa studi pustaka dilakukan dengan cara mengkaji referensi teoretis melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Temuan data berupa kutipan-kutipan diolah menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (1992) yaitu mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik simpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi pustaka dan analisis data, ditemukan empat jenis majas dalam penyajian novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan, dan majas sindiran. Secara lebih rinci di bawah ini merupakan representasi sajian majas yang terkandung dalam karya-karya Habiburrahman El Shirazy.

Majas Perbandingan

Majas perbandingan dalam temuannya menyandingkan objek dalam cerita dengan objek lainnya. Majas perbandingan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain: 1) simile, 2) metafora, 3) personifikasi, 4) alegori, 5) alusio, 6) sinestesia, 7) metonimia, dan 8) hiperbola.

Simile

Majas perbandingan simile menggambarkan objek yang dibandingkan dengan objek lainnya melalui kata *bak*, *seperti*, *bagai*, dan sejenisnya. Berikut merupakan temuan data yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta 1*.

Mereka yang memiliki tekad beribadah sesempurna mungkin dalam segala musim dan cuaca, seperti karang yang tegak berdiri dalam deburan ombak, terpaan badai, dan sengatan matahari.

Kutipan tersebut merupakan majas perbandingan simile yang berusaha membandingkan tekad beribadah dengan ketegaran karang di lautan. Penulis menggunakan kata *seperti* dalam menyajikan perbandingan dua objek tersebut. Perbandingan objek dapat dimaknai bahwa tokoh dalam novel diceritakan memiliki keteguhan dan ketaatan yang sangat kuat dalam beribadah kepada Tuhan.

Majas perbandingan simile ditemukan juga dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* melalui temuan data di bawah ini.

Kota itu begitu cantik, seumpama pengantin yang masih terlelap tidur dengan pakaian pengantinnya.

Kutipan data tersebut menggambarkan bahwa penulis hendak membandingkan keindahan kota dengan kecantikan serta keanggunan seorang pengantin berbalut baju pengantin menggunakan kata *seumpama*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kota tersebut dimaknai sebagai tempat yang sangat indah oleh penulis.

Majas perbandingan simile ditemukan juga dalam novel *Dalam Mihrab Cinta*.

Syamsul kaget bagai disambar geledek.

Melalui kata *bagai*, penulis menyandingkan perasaan kaget yang dialami *Syamsul* dengan situasi disambar petir. Pemaknaannya *Syamsul* mengalami

perasaan kaget yang tidak disangka-sangka dan sangat mengejutkan seperti datangnya petir.

Metafora

Majas perbandingan metafora memuat kiasan kata yang digambarkan melalui objek lainnya. Dalam novel *Cinta Suci Zahrana*, berikut merupakan temuan datanya.

Meskipun ia tahu ia sudah jadi perawan tua yang sangat terlambat menikah, namun ia tidak mau gegabah dalam memilih ayah untuk anak-anaknya kelak.

Penulis menggunakan diksi kiasan *perawan tua*, penulis menggambarkan keadaan tokoh yang tidak gegabah dalam memilih calon suami. *Perawan tua* merupakan kiasan yang maknanya adalah seseorang yang telah berumur tetapi belum memiliki pasangan.

Temuan majas metafora juga terdapat dalam novel *Bumi Cinta* melalui kutipan berikut ini.

"Wah kamu bermain-main api Dev."

Kutipan tersebut mengandung diksi kiasan *bermain-main api* yang maknanya menantang bahaya atau mendekati hal yang berbahaya. Penulis menggambarkan tokoh dalam cerita sedang mendekati hal yang berbahaya melalui kutipan tersebut.

Personifikasi

Majas personifikasi berusaha menggantikan posisi manusia dalam objek benda mati, majas ini menggambarkan objek mati seakan-akan memiliki kemampuan dan tingkah laku layaknya makhluk hidup. Dalam novel *Bumi Cinta*, kutipan berikut merupakan majas personifikasi.

Pohon-pohon bereozka di kanan-kiri jalan sesekali bergoyang dihempas angin. Pohon-pohon bereozka itu nampak begitu pasrah kepada takdir Tuhan seru sekalian alam.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penulis memberikan nyawa terhadap objek *pohon-pohon bereozka* melalui diksi *bergoyang* dan *pasrah kepada takdir*. Objek tersebut digambarkan memiliki kemampuan seperti manusia.

Dalam novel *Ayat-ayat Cinta 1*, majas personifikasi ditemukan dalam kutipan berikut ini.

Debu bergumpal-gumpal bercampur pasir menari-nari di mana-mana.

Objek debu dan pasir digambarkan dapat menari-nari. Penulis menggambarkan pergerakan debu dan pasir yang tersapu angin dengan kata menari-nari layaknya kemampuan yang dimiliki manusia.

Alegori

Alegori merupakan majas perbandingan yang menggambarkan objek atau situasi dalam cerita melalui pelukisan dalam bentuk rangkaian pernyataan kiasan.

Menentukan siapa yang jadi pasangan hidup kita itu ibarat sama dengan menentukan nasib kita selanjutnya. Harus benar benar matang dan penuh pertimbangan.

Kutipan tersebut menunjukkan penggambaran pandangan hidup melalui penggambaran dengan objek lainnya. Penulis menyandingkan cara menentukan pasangan hidup dengan cara menentukan nasib. Penggambaran objek disajikan melalui

perbandingan dua hal melalui kalimat panjang dan bermakna.

Alegori ditemukan juga dalam novel *Cinta Suci Zahrana*. Berikut ini adalah kutipannya.

Moral adalah nyawa orang hidup. Jika moral itu hilang dari seseorang, ia ibarat mayat yang bergentayangan. Itu pendapat Lina.."

Penulis membandingkan hilangnya eksistensi moral hidup dengan mayat hidup. Penggambaran dua hal tersebut menjadi sebuah rangkaian kalimat yang indah dan bernilai.

Alusio

Majas perbandingan alusio berusaha membandingkan objek cerita dengan objek lain yang keberadaannya umum dikenal oleh masyarakat luas. Temuan data terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1*.

"Di rumah ini tak ada yang bernama Wail! Kami juga tidak mengenal Wail kecuali Wail Kafuri penyanyi pop yang terkenal itu." Jawab Azzam tenang dengan suara sedikit bergetar.

Kutipan tersebut menggunakan tokoh *Wail Kafuri* sebagai tokoh terkenal untuk membandingkan dengan tokoh yang diceritakan dalam novel.

Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, penulis menyajikan majas aluso melalui kutipan berikut ini.

Cantiknya benar-benar alami. Bisa jadi iklan sabun Lux lho, asli!" komentarnya tanya ragu.

Objek iklan sabun *Lux* menjadi referen terkenal yang dimasukkan oleh penulis untuk menggambarkan kecantikan tokoh dalam cerita.

Sinestesia

Majas perbandingan sinestesia berkaitan dengan penggambaran objek yang menggunakan fungsi pancaindra tidak pada fungsi aslinya. Dalam novel *Cinta Suci Zahrana* majas sinestesia terdapat pada kutipan di bawah ini.

Ia membaca jawaban itu dengan hati tidak enak. Entah kenapa ia merasakan ada aroma jahat dalam setiap huruf-hurufnya dan susunan kalimatnya.

Diksi *aroma* dalam penggalan tersebut dikaitkan dengan perasaan. Penulis membangun majas sinestesia dengan menaruh diksi *aroma* yang seharusnya dicium atau dibau menjadi dirasakan yang bukan merupakan indra penciuman.

Novel *Ayat-ayat Cinta 1* juga mengandung majas sinestesia yang dimunculkan melalui kutipan di bawah ini.

Tiba-tiba mataku menangkap seorang perempuan berabaya biru tua, dengan jilbab dan cadar biru muda naik dari pintu yang satu, bukan dari pintu dekat yang ada di dekatku.

Indra mata tidak berfungsi untuk menangkap. Diksi menangkap yang digunakan penulis dalam kutipan tersebut merupakan majas sinestesia yang bukan fungsi indra mata.

Metonimia

Metonomia merupakan majas perbandingan yang menggunakan pilihan kata istilah umum yang menjadi ciri suatu objek tersebut. Dalam novel *Ayat-ayat Cinta 1*, majas metonimia ditemukan dalam kutipan di bawah ini.

Kalau tidak ingat, bahwa keberadaanku di kota seribu menara ini adalah amanat.

Kota seribu menara dalam kutipan tersebut merujuk kepada objek kota Kairo, Mesir. Penulis menggunakan majas metonimia untuk menunjukkan ciri khas menara-menara yang terdapat di kota Kairo.

Hiperbola

Hiperbola berkaitan dengan penggambaran objek dalam cerita secara berlebihan dengan diksi yang ditambahkan oleh penulis itu sendiri. Dalam novel *Bidadari Bermata Bening* majas hiperbola ditemukan dalam kutipan berikut.

Sang sastrawan hanya tersenyum melihat wajah-wajah bercahaya mereka.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penulis hendak menggambarkan keindahan senyum orang-orang yang ada dalam cerita tersebut. Penulis menggunakan diksi *wajah-wajah bercahaya*. Diksi *bercahaya* menimbulkan penggambaran objek yang berlebihan dan tidak rasional, tetapi diksi ini mampu mendorong imajinasi pembaca dalam membayangkan objek yang diceritakan.

Novel *Dalam Mihrab Cinta* memunculkan majas hiperbola melalui kutipan di bawah ini.

Kedua matanya menyala seperti mata elang.

Objek mata digambarkan dengan sangat tajam dan indah melalui diksi *menyala seperti mata elang*. Penulis hendak mendorong imajinasi pembaca untuk memahami bahwa mata tersebut merupakan

mata indah yang sangat tajam seperti mata elang.

Majas Penegasan

Majas penegasan merupakan majas yang mengandung diksi dan bagian yang fungsinya menekankan bagian penting yang hendak ditonjolkan. Majas penegasan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: 1) pleonasme, 2) repetisi, 3) aliterasi, 4) paralelisme, 5) tautologi, 6) retorik, dan 7) elipsis.

Pleonasme

Majas pleonasme merupakan majas yang memasukkan diksi yang tidak diperlukan dalam sebuah kalimat yang sudah jelas maknanya. Dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1* majas pleonasme dimunculkan dalam

Azzam melangkah ke arah kampus, sementara Furqan langsung melangkah masuk ke dalam Bank.

Diksi *masuk ke dalam* menunjukkan pleonasme. Kata *masuk* sudah menunjukkan aktivitas bergerak ke dalam sehingga kata *dalam* tidak seharusnya diperlukan dalam diksi tersebut.

Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*, majas pleonasme ditemukan dalam kutipan di bawah ini.

Dengan cepat aku berlari ke kamar mandi dan aku muntah di sana.

Kata *di sana* dalam kutipan tersebut kehadirannya tidak diperlukan karena dalam klausa sebelumnya telah dijelaskan bahwa tokoh menuju ke kamar mandi sehingga sudah pasti tokoh muntah di dalam kamar mandi.

Repetisi

Repetisi merupakan majas penegasan yang mengulang beberapa bagian kalimat atau klausa dalam bagian lainnya untuk menegaskan hal yang dulang tersebut. Majas repetisi dimunculkan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* melalui kutipan di bawah ini.

Ada yang jualan mainan anak, jualan topi, jualan sabuk, jualan pakaian, jualan buku, jualan stiker, jualan jam tangan murah, jualan jas hujan, jualan akik, jualan kaca mata, jualan tas dan dompet, jualan es buah, jualan dawet, jualan gorengan, jualan martabak, jualan serabi, jualan siomay, jualan kacang tanah godog, jualan jagung godog, jualan tahu pong, jualan gethuk ketek, jualan pentol cilot, dan lain sebagainya.

Diksi yang diulang dalam kutipan tersebut adalah jualan. Penulis hendak menegaskan aktivitas berjualan melalui majas repetisi dalam penggalan tersebut.

Dalam novel *Cinta Suci Zahrana*, majas repetisi ditemukan dalam penggalan novel di bawah ini.

Ia merasa, memang agak susah memahami ibunya bahwa kesalahan tidak dilihat dari sudah haji atau belum. Tidak dilihat dari pakai baju koko atau tidak. Tidak bisa dilihat dari pakai peci putih atau peci yang lainnya.

Repetisi yang muncul dalam penggalan tersebut adalah repetisi sebagai bentuk penegasan negasi tentang tolok ukur kesalahan seseorang melalui perulangan frasa *tidak dilihat*.

Aliterasi

Aliterasi merupakan perulangan konsonan, Majas penegasan juga muncul dalam penyajian keindahan kalimat melalui aliterasi. Berikut ini adalah aliterasi yang muncul dalam novel *Ayat-ayat Cinta 1*.

Semuanya lelah. Dalam keadaan lelah terkadang susah untuk mengalah.

Perulangan konsonan *h* dalam penggalan tersebut memunculkan keindahan rima kalimat sehingga pembaca lebih tertarik dalam memaknai cerita yang dibaca.

Dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2*, penulis memunculkan aliterasi dalam kutipan di bawah ini.

Saya kok merasa dag-dig-dug setiap kali dia datang konsultasi bimbingan.

Diksi *dag-dig-dug* merupakan bentuk aliterasi konsonan *d* dan *g* yang maknanya adalah rasa grogi dan khawatir mengenai sesuatu hal.

Paralelisme

Paralelisme merupakan penggambaran objek dengan menggunakan istilah atau klausa yang sejajar sebagai bentuk penegasan. Berikut merupakan kutipan paralelisme dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2*.

Ia sedang kecewa, dia juga frustrasi, dia punya mimpi besar yang ingin ia raih.

Kutipan tersebut merupakan bentuk paralelisme keadaan tokoh yang digambarkan dalam tiga keadaan sejajajr yang dialami tokoh yaitu kecewa, frustrasi, dan memiliki mimpi besar.

Tautologi

Tautologi merupakan bentuk majas penegasan yang menyandingkan bentuk

sinomin sebuah kata untuk menegaskan keadaan atau hal dalam cerita. Novel *Dalam Mihrab Cinta* memunculkan bentuk tautologi melalui penggalan di bawah ini.

Akhirnya timbul dalam pikirannya, mungkin jalannya untuk makan adalah dengan mencuri, mencopet dan menjambret.

Penggalan tersebut menyandingkan diksi *mencuri, mencopet, dan menjambret* untuk menegaskan kegiatan yang dipikirkan tokoh saat itu. Ketiga diksi tersebut memiliki makna yang mirip yakni mengambil secara paksa atau diam-diam sesuatu hal milik orang lain.

Novel *Ayat-ayat Cinta 2* memunculkan tautologi dalam kutipan di bawah ini.

Nadanya indah, riang, ceria, dan gembira.

Penggambaran nada dalam kutipan tersebut digambarkan melalui empat diksi bermakna mirip yaitu *indah, riang, ceria, dan gembira*.

Retoris

Bentuk penegasan juga muncul melalui pertanyaan retorik yang masuk dalam jenis majas penegasan, yaitu pertanyaan yang tidak perlu dijawab karena fungsinya hanya untuk memastikan lawan bicara setuju dengan pemikiran orang tersebut. Novel *Ayat-ayat Cinta 1* memunculkan bentuk retorik dalam penggalan di bawah ini.

"Bahkan jadi nama sebuah surat. Surat kesembilan belas, yaitu surat Maryam. Hebat bukan?"

Kutipan tersebut memunculkan bentuk retorik dalam kalimat *Hebat bukan?*. Bagaimanapun tersebut tidak membutuhkan jawaban lawan bicara, melainkan memastikan lawan bicara juga menganggap objek yang dibicarakan itu hebat.

Elipsis

Elipsis berkaitan dengan majas penegasan yang menghilangkan bagian yang seharusnya ada. Majas ini kebalikan majas pleonasm. Dalam novel *Bumi Cinta*, majas elipsis muncul dalam kutipan di bawah ini.

"Kalau kamu setelah lulus SMP ke mana Dev?"

Kutipan tersebut menjadi ambigu karena pertanyaan tersebut hanya menanyakan *ke mana* tanpa memasukkan diksi yang memperjelas kaitannya dengan kelulusan dari SMP. Kutipan tersebut membutuhkan diksi penegasan misalnya *akan melanjutkan sekolah* sehingga kalimatnya menjadi *"Kalau kamu setelah lulus SMP akan melanjutkan sekolah ke mana Dev?"*. Maka makna kalimat akan lebih jelas dan tegas.

Majas Pertentangan

Majas pertentangan membangun sebuah keindahan bahasa dengan cara menyandingkan dua hal yang bertentangan dalam satu kalimat atau bagian. Majas pertentangan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: 1) paradoks, 2) oksimoron, 3) antitetis.

Paradoks

Paradoks dimaknai sebagai sebuah tatanan kalimat yang menyandingkan dua hal bermakna bertentangan tetapi sebenarnya keduanya benar-benar dirasakan tokoh. Dalam novel *Ayat-ayat Cinta 1*

paradoks muncul dalam penggalan di bawah ini.

Menurut pengakuannya sendiri, ia paling suka dengar suara azan, tapi pergi ke gereja tidak pernah ia tinggalkan.

Kutipan tersebut mempertentangkan antara suka suara azan dengan pergi ke gereja. Dua hal tersebut merupakan dua hal yang menggambarkan dua keyakinan yang berbeda tetapi keduanya dirasakan dan dilakukan oleh tokoh.

Dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2*, majas paradoks muncul dalam penggalan novel berikut ini.

Suasana kegembiraan menyusup, namun diiringi kesedihan yang seperti menyayat relung hatinya.

Penulis menyajikan paradoks dalam pertentangan kegembiraan dan kesedihan yang keduanya sedang dialami tokoh.

Oksimoron

Majas oksimoron merupakan majas pertentangan yang menyajikan paradoks dalam satu kesatuan frasa atau klausa. Majas oksimoron muncul dalam penggalan novel *Cinta Suci Zahrana* di bawah ini.

Setiap kali bermunajat kepada Sang Pencipta siang dan malam.

Frasa *siang dan malam* dalam penggalan tersebut menunjukkandua hal yang bertentangan terangkai dalam satu frasa. Makna dari frasa tersebut adalah sepanjang hari sehingga penggalan tersebut memiliki arti mendekatkan diri kepada Tuhan sepanjang hari.

Novel *Dalam Mihrab Cinta* memunculkan oksimoron dalam kutipan di bawah ini.

Kau harus jujur. Karena kejujuran mendatangkan kebaikan dan kedustaan mendatangkan petaka.

Kutipan tersebut menyandingkan diksi *kejujuran* dan *kedustaan* dala satu rangkaian kalimat. Penulis membandingkan dua hal tersebut untuk membangun sebuah kalimat yang bermakna pentingnya sebuah kejujuran.

Antitetis

Majas ini berkaitan dengan pemunculan dua diksi berlawanan arti dengan menggunakan konjungsi baik...maupun. Dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1*, majas antitetis muncul dalm penggalan di bawah ini.

Sudah terlalu sering Eliana dijadikan topik pembicaraan di kalangan mahasiswa, putra maupun putri, juga kalangan masyarakat Indonesia.

Kutipan tersebut menyandingkan diksi putra dan putri sehingga termasuk dalam majas antitetis.

Majas Sindiran

Majas sindiran menyajikan pemilihan diksi yang memuat sindiran terhadap sesuatu objek lainnya. Dalam penelitian ini, jenis majas sindiran yang ditemukan antara lain: 1) sarkasme, 2) sinisme, dan 3) ironi.

Sarkasme

Sarkasme merupakan majas sindiran yang emmuat kata-kata kasar dalam melemparkan sindiran dalam cerita yang dibangun penulis. Dalam novel *Cinta Suci*

Zahrana, majas sarkasme muncul dalam penggalan novel di bawah ini.

"Jangan-jangan jilbabmu itu kedok untuk menutupi daging tuamu yang sudah busuk di kerubung lalat!"

Penggalan tersebut mengandung sarkasme melalui diksi busuk yang digunakan untuk menggambarkan keadaan tokoh lainnya dalam cerita tersebut.

Novel Dalam Mihrab Cinta memunculkan majas sarkasme melalui kutipan di bawah ini.

"Teganya kau Bur... Kau santri atau bajingan?! Dancok kau Bur!"

Kutipan tersebut mengandung diksi sarkas yaitu *bajingan* dan *dancok*. *Bajingan* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki moral jelek. Sedangkan *dancok* merupakan diksi dialek Surabaya-an yang dalam penggalan tersebut digunakan untuk mengekspresikan kemarahan terhadap tokoh lainnya.

Sinisme

Sinisme merupakan majas sindiran yang bentuknya adalah cacian dan ujaran merendahkan orang lain. Dalam novel *Bumi Cinta*, majas sinisme muncul dalam kutipan di bawah ini.

"Lha mulai. Gaya memerintah dan mendikte khas Arab mulai keluar!" Sindir Devid.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Devid sedang merendahkan tokoh lainnya melalui kalimat yang diucapkannya.

Ironi

Ironi adalah majas sindiran yang mirip dengan sinisme tetapi majas ini identik dengan penyajian sindiran yang berkebalikan dengan keadaan aslinya.

Dalam novel *Ayat-ayat Cinta 1*, majas ironi muncul dalam penggalan di bawah ini.

Meski kau bercadar dan membawa mushaf ke mana-mana, nilaimu tak lebih dari seorang syarmuthah

Kutipan tersebut mengandung sindiran tentang kejelekan tokoh lainnya. Melalui diksi bahasa Mesir *syarmuthah* yang artinya pelacur. Penulis menyajikan kebalikan penampilan baik tokoh yang bercadar dan berpegang pada mushaf tetapi menilainya sebagai seorang pelacur.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan gaya bahasa yang memasukkan semua jenis majas yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan, dan majas sindiran yang dikemas dalam alur cerita bernuansa islami pada setiap karya yang dilahirkannya. Hal ini menjadi ciri khas utama dari seorang Habiburrahman El Shirazy

SIMPULAN

Stilistika berkaitan dengan gaya bahasa yang digunakan penulis dalam menyajikan karyanya. Dalam penelitian ini, gaya bahasa berupa analisis majas pada karya-karya Habiburrahman El Shirazy menunjukkan bahwa semua karyanya menghadirkan majas-majas yang membangun sajian cerita yang apik. Majas-majas tersebut antara lain: 1) majas perbandingan, 2) majas pertentangan, 3) majas penegasan, dan 4) majas sindiran.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dan Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Handayani, Dwi Retno. 2010. *Kajian Stilistika Novel Sirah Karya AY. Suharyana*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Lafamane, F. (2020). *Perkembangan Teori Sastra (suatu Pengantar)*. OSF Preprints. July, 25.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2004. *Ayat-ayat Cinta*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2015. *Ayat-ayat Cinta 2*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2007. *Ketika Cinta Bertasbih*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2017. *Bidadari Bermata Bening*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2012. *Cinta Suci Zahrana*. Jakarta: Ihwah Publishing House.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2007. *Dalam Mihrab Cinta*. Jakarta: Ihwah Publishing House.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2010. *Bumi Cinta*. Jakarta Author Publishing.
- Shirazy, Habiburrahman El. 2005. *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Siagian, dkk. Tahun. *Perwujudan Gaya Bahasa dalam Novel Manusia Langit Karya Jajang A. Sonjaya*. Artikel Ilmiah.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA
- Susiati. 2020. *Gaya Bahasa Secara Umum dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran*. DOI: 10.31219/osf.io/8sc9f.
- Wahyuni, Sri. 2019. *Kajian Stilistika Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, & Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata
- Zhang, Zhiqin. 2010. "The Interpretation of a Novel by Hemingway in Terms of Literary Stylistics". *The International Journal of Language Society and Culture*.